

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca
Melalui Media Gambar Di Kelas III SDN 7 Tolinggula
Kabupaten Gorontalo Utara**

Oleh Nurlianti Towata

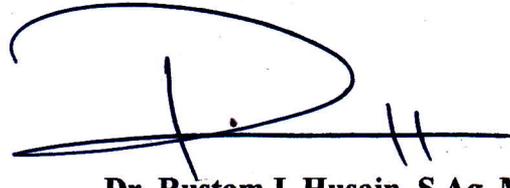
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



**Dra. Hj. Evi Hasim, M.Pd
NIP. 19600128 198603 2 003**

Pembimbing II



**Dr. Rustam I. Husain, S.Ag, M.Pd
NIP. 19750705 200641 001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



**Dr. Hj. Rusmin Husain, S.Pd, M.Pd
NIP. 19600414 198703 2 001**

LEMBAR PENGESAHAN

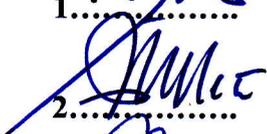
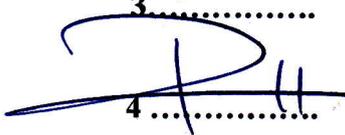
**Skripsi yang berjudul
Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Melalui
Media Gambar Di Kelas III SDN 7 Tolinggula
Kabupaten Gorontalo Utara**

Oleh Nurlianti Towata

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Hari/ Tanggal : Kamis 30 Juni 2016

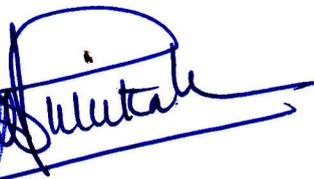
Waktu : 10.00 s/d Selesai

Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Hj. Rusmin Husain, S.Pd, M.Pd NIP. 19600414 198703 2 001	1..... 	25/07/2016
2. Dra. Dajani Suleman, M.Hum NIP. 19581007 198501 2 001	2..... 	25/07/2016
3. Dra. Hj. Evi Hasim, M.Pd NIP. 196001281986032003	3..... 	25/07/2016
4. Dr. Rustam I Husain, S.Ag, M.Pd NIP.19750705 200604 1 001	4..... 	25/07/2016

Gorontalo, Juli 2016

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Gorontalo



Dr. Hj. Wenny Hulukati, M.Pd
NIP. 19570918 198503 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengedepankan pencapaian keterampilan berbahasa. Iskandarwaassid (2008:45), keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena presentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Arsyad (2007:2), Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media media tersebut belum tersedia. Pada pasal 40 Ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik (guru) berkewajiban “menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”. Dari bunyi pasal ini jelas bahwa guru dituntut memiliki profesionalisme. Sanjaya (2008:15), keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan

guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perancang (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Mulyasa (2002:5), upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih berfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran secara optimal tetapi tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena subjek yang melakukan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik secara fisik maupun psikis yaitu ada yang berkembangnya cepat, sedang dan ada yang lambat. Karena perbedaan inilah, pembelajaran terkadang mengalami hambatan, bahkan pencapaian ketuntasan belajar belum bisa di capai oleh setiap siswa.

Guru sebagai motivator dalam proses belajar-mengajar memainkan peran yang sangat penting untuk menimbulkan rasa ingin tahu, dengan cara mendorong kreativitas anak didik sehingga pencapaian materi pelajaran akan lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, pola pada sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat masi cenderung mengabaikan peran siswa dalam aktifitas belajarnya. Karena peran guru lebih dominan maka kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi terkikis. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dan mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan di kelas masi cenderung teoritis. Gaya dan model mengajar yang diterapkan pun masi menggunakan sistem konvensional. Metode yang paling sering digunakan adalah

ceramah, tugas, bahas lantihan soal, diskusi dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh, dan tidak menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dampaknya, hasrat untuk belajar menurun. Jika ada kemauan belajar, mereka hanya terpaksa dan bukan atas kemauan sendiri.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SDN 7 Tolinggula Kecamatan Tolinggula diperoleh bahwa kemampuan membaca teks masi tergolong rendah. Harapan guru seluruh siswa mampu membaca teks tapi pada kenyataan belum semua siswa mampu membaca teks. Hal ini tampak dari 18 jumlah siswa yang mampu membaca teks hanya 8 orang atau 44 % sedangkan siswa yang belum mampu membaca teks berjumlah 10 orang atau 56 %. Hal ini dikarenakan :1) guru belum menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran, 2) kurangnya latihan membaca di rumah, 3) kurangnya perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung, 4) kurangnya buku-buku sumber yang ada pada siswa dan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Melalui Media Gambar Di Kelas III SDN 7 Tolinggula Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti megidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya latihannya membaca di rumah.
3. Kurangnya perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya buku-buku sumber yang ada pada siswa dan guru.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN 7 Tolinggula ?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa siswa membaca teks di kelas III SDN 7 Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara adalah menggunakan media gambar. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran.
2. Guru mempersiapkan gambar yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan
3. Guru menempelkan gambar di papan tulis
4. Siswa dipanggil satu per satu untuk membaca gambar yang ada di papan tulis
5. Mengevaluasi kemampuan siswa membaca.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca melalui media gambar di kelas III SDN 7 Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca serta memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam mengembangkan kemampuan membaca

2. Manfaat bagi guru

Guru mendapatkan satu cara yang dapat diterapkan dalam menghadapi siswa yang belum mampu membaca

3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah mendapatkan salah satu solusi dalam penerapan pembelajaran serta guru dapat meningkatkan mutu pendidikan serta dapat memberantas siswa-siswa yang buta huruf.

4. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengalaman pada peneliti sehingga jika menemui permasalahan seperti ini peneliti sudah ada pengalaman untuk mengatasi